

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan pondok pesantren begitu penting dimana dapat dijadikan memiliki peran yang sangat penting dimana dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan sebuah keputusan, mewujudkan transparansi antara pihak donatur dan pihak manajemen, maupun sebagai informasi yang berguna baik bagi pihak internal yakni para manajemen pengelolaan keuangan dan berguna bagi pihak eksternal yakni para donatur ataupun masyarakat luar (Faruq A S, 2023).

Laporan Keuangan merupakan sesuatu hal yang harus ada dalam setiap entitas baik yang berorientasi disektor laba maupun non laba (Ariana, 2019). Pondok pesantren merupakan salah satu sebuah entitas non laba dimana juga diharuskan melaporkan keuangan yang sesuai dengan standart akuntansi keuangan. Dalam menyajikan laporan keuangan, pondok pesantren yang merupakan salah satu entitas non laba mengacu pada sebuah konsep yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yakni Intrepetasi Standart Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yang berisikan, Laporan Posisi Keuangan, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Pendapatan Komprehensif, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) (Indonesia, 2018).

Karakteristik dari sebuah entitas non laba yang membedakan dengan entitas laba yakni terletak pada cara mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan operasionalnya. Entitas yang berorientasi di nonlaba

mendapatkan sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharap imbalan kembali maupun manfaat ekonomi yang seimbang dengan jumlah sumber daya yang telah dibagikan. (Indonesia, 2018)

Salah satu fenomena yang terjadi, terdapat beberapa pondok pesantren yang tata kelola keuangannya belum memiliki laporan keuangan yang sesuai dengan standart akuntansi keuangan dimana dalam proses pelaporan keuangan pondok pesantren mengacu pada Intrepetasi Standart Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Fenomena yang terjadi sejalan dengan penelitiannya (Suryadi dkk, 2023) menjelaskan bahwa Ponpes I'aanatuth Thalibiin Perawang belum mengaplikasikan Intrepetasi Standart Akuntansi Keuangan (ISAK) 35, pendataan transaksi masih menggunakan pencatatan tunggal. (Fitri, dkk, 2024) juga menyimpulkan bahwa Pondok pesantren yang diteliti masih menggunakan metode sederhana yakni sebatas pendapatan dan beban saja atau tidak sesuai dengan laporan keuangan yang berdasarkan Intrepetasi Standart Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 dan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP). (Manajemen dkk., 2024) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa Bentuk laporan keuangan Pondok Pesantren Daarul Muhsini masih bersifat sederhana. Yakni sebatas menyajikan laporan kas masuk dan kas keluar yang dicatat setiap harinya secara manual.

Penelitian yang dilakukan menggunakan dasar teori agency yang menjelaskan bahwa adanya kerjasama antara (Principal) dimana dalam konteks penelitian kali ini adalah para donator dan (Agensi) yakni para manajemen pengolahan keuangan pondok pesantren (Jensen and Meckling, 1976).

Didukung dengan konsep yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yakni Intrepetasi Standart Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yang menjelaskan tentang penyajian laporan keuangan entitas yang berorientasi non laba, dimana sebelumnya mengacu pada Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Konsep yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tersebut juga sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an antara lain Q.S. An Nisa' ayat 29 dan Q.S. Al Isra' ayat 35 yang sejalan dengan Q.S. Al Baqoroh ayat 282 yang menjelaskan tentang pencatatan transaksi agar trasnparan dan sesuai dengan firman allah SWT .

Penelitian sebelumnya (Alfie dan Triyoga, 2023) menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Assalafy Putra Al-Ansor sudah melakukan pencatatan laporan keuangan, namun hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran kas per bulan dengan menggunakan system single entry, minimnya pemahaman dan informasi mengenai penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standart akuntansi keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Suryadi dkk, 2023) bahwa Ponpes I'aanatuth Thalibiin Perawang belum mengaplikasikan laporan keuangan yang sesuai dengan Intrepetasi Standart Akuntansi Keuangan (ISAK) 35, pencatatan transaksi masih menggunakan pencatatan tunggal (single entry), dikarenakan factor internalnya bahwa tujuan membuat laporan keuangan mereka tidak ada pertanggungjawaban ke masyarakat luar dan mereka lebih focus pada program yang dilakukan bukan laporan keuangan, sedangkan factor eksternalnya adalah masyarakat tidak peduli dan tidak ada desakan dari masyarakat atas laporan keuangan. (Purba dkk., 2023)

menjelaskan bahwa bentuk pertanggungjawaban dari panti tersebut hanya melalui bon faktur bukti pembelanjaan dari dana sumbangan tersebut. Yang dimana seperti hal tersebut adalah permintaan dari para donator dengan didukung beberapa video dalam proses penyalurannya. (Syafharian, 2023) menyimpulkan bahwa pondok pesantren tersebut belum menyajikan laporan keuangan yang selaras dengan pedoman yang telah ditetapkan. Dari beberapa penelitian diatas sejalan dengan penelitian (Laila dan Hanifah, 2024) bahwa laporan Pondok Pesantren Al Fitrah telah mematuhi prinsip ISAK 35 dalam menyusun laporan posisi keuangan, hal ini merupakan salah satu factor dari manfaat didampingi pihak Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam proses pelaporan keuangannya, yang dimana dalam mematuhi prinsip ISAK 35 bendahara akan lebih mudah dalam melihat informasi tentang pendapatan dan beban.

Sedangkan penelitian ini menggunakan pedoman melalui kajian teoritis yang menggunakan teori agency yang didukung konsep Intrepetasi Standart Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yang sejalan dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Al Baqoroh ayat 282 dan studi empiris berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya Oleh karena itu, penelitian kali ini mengangkat judul tentang **“Pentingnya Penerapan Akuntansi Pesantren: Ditinjau Dari Kajian Teoritis Dan Studi Empiris”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, banyaknya pondok pesantren yang tata kelola keuangannya belum memiliki laporan keuangan yang sesuai

dengan standart akuntansi keuangan, sehingga terbentuklah rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana pentingnya penerapan akuntansi pesantren ditinjau dari kajian teoritis dan studi empiris?.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian memberikan batasan secara kongkrit dan terfokus, penelitian ini merupakan fenomena pentingnya penerapan akuntansi pesantren ditinjau dari kajian teoritis dan studi empiris. Penelitian ini membatasi pada laporan keuangan selama 3 tahun dari 2022 – 2024 di Pondok Pesantren Darut Taqwa yang berada di Desa Ngembah Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas sehingga tujuan penelitian yang ingin memperoleh sebagai berikut: Untuk menganalisis dan mengevaluasi Pentingnya Penerapan Akuntansi Pesantren Ditinjau Dari Kajian Teoritis Dan Studi Empiris

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan mengevaluasi pentingnya penerapan akuntansi pesantren yang ditinjau dari kajian teoritis dan studi empiris.

1.5.1 Teoritis

1. Akademisi

Diharapkan penelitian kali ini bisa menjadi tambahan refrensi yang bermanfaat bagi Perkembanagan Universitas Gresik

2. Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi tambahan dalam pengembangan teori agensi dan konsep Interpretasi Standart Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yang menjelaskan tentang entitas nonlaba khususnya didalam konteks laporan keuangan pondok pesantren.

Diharapkan penelitian kali ini bisa menjadi persepsi dan pengetahuan tentang cara pelaporan keuangan yang sesuai dengan standart akuntansi keuangan bagi entitas non laba (pondok pesantren) dan sebagai pengembangan maupun kebaruaran dalam disiplin ilmu akuntansi.

1.5.2 Praktis

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sebagai wujud penerapan ilmu pengetahuan yang peneliti dapatkan selama menjalani perkuliahan dan untuk mengasah dalam proses menganalisa beberapa masalah yang ada.

2. Bagi entitas non laba (Pondok Pesantren)

Bagi pihak Pondok Pesantren atau manajemen yang mengolah keuangannya diharapkan bisa dijadikan acuan dan landasan dalam proses penyajian Laporan Keuangan kedepannya agar sesuai pada standart akuntansi keuangan yang berlaku

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan refrensi atau bahan pengetahuan dalam proses penelitian selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat dan Pemerintah

Bagi masyarakat dan pemerintah diharapkan bisa menjadi acuan dan tolak ukur ketika akan memberikan bantuan atau sumbangan.